

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Istilah skena akhir-akhir ini tengah ramai diperbincangkan masyarakat Indonesia di media sosial. Dilansir dari iNews.id, istilah skena memang tengah menjadi *trending* dan banyak digunakan oleh pengguna media sosial (Fahlevi, 2023). Menurut PikiranRakyat.com, istilah skena sering kali dibicarakan pada media sosial seperti Tiktok, Twitter (X), dan Instagram (Listyaningsih, 2023). Pada media sosial Tiktok, #skena telah digunakan oleh 442,0M *views*. Sementara di media sosial Instagram, #skena telah digunakan pada 15,2k *posts*. Istilah skena di media sosial, sering kali ditujukan pada mereka yang diidentikkan dengan beberapa ciri khas tertentu (Rahmawati & Persada, 2023).

Berdasarkan dengan gaya berpakaian yang digunakan anggota skena diidentikkan dengan seseorang yang mengenakan kaos *oversized*, kaos *band*, sepatu Docmart, dan kacamata dengan *frame* tebal (Rahmawati & Persada, 2023). Jika dilihat dari hobinya anggota skena disebut dengan seseorang yang suka berkumpul di kedai kopi dan sering mengikuti acara *gigs* (Prayogi, 2023). Biasanya skena juga dikaitkan kepada seseorang yang memiliki tato kecil di badan dan perempuan yang memiliki rambut hitam dengan gaya bondol (Widiyarso, 2023). Meskipun layaknya seseorang yang mencintai musik dan *fashion*, skena sendiri memiliki arti yang lebih luas dibanding kedua hal tersebut.

Hingga saat ini skena masih dimaknai dengan berbagai arti. Dilansir dari Kompas.com, skena merupakan akronim tiga singkatan kata yaitu sua yang berarti bertemu, cengkrama atau perjalanan untuk bergembira dan kelana alias perjalanan tanpa tujuan (Sanjaya & Hardiyanto, 2023). Berdasarkan penjelasan tersebut, skena dapat diartikan sebagai sekumpulan orang atau komunitas yang senang bercengkrama sambil berbincang dan berjalan-jalan bersama. Pada dasarnya penggunaan kata skena sendiri diperuntukkan sebagai kata ganti dari komunitas dan dapat diaplikasikan ke dalam berbagai jenis perkumpulan. Misalnya kumpulan penyuka *skateboard* yang disebut skena *skate*, kumpulan penyuka *fashion* yang disebut skena *fashion*, dan kumpulan penyuka musik yang disebut skena musik.

Pada mulanya skena diartikan dari kata "*scene*" yang digunakan pada tahun

1940 oleh para jurnalis (Utami, 2023). *Scene* ini dikarakteristikan bagi kelompok masyarakat dengan cara hidup marginal dan *bohemian* yang kala itu terkait dengan dunia *jazz* (Amalia, 2023). Marginal sendiri berarti terpinggirkan atau kelompok minoritas yang tidak mendapat dukungan dari tatanan sosial yang ada (Husna; Khuza’I; Arif, 2023). Setelah berkembang, istilah *scene* diterapkan kepada kondisi atau komunitas termasuk kepada para penikmat musik (Azizah, 2023). Namun di Indonesia sendiri kata skena pertama kali digunakan pada para komunitas musik unik.

Istilah skena sendiri muncul di Indonesia dilatarbelakangi oleh munculnya pergerakan musik cadas (*rock*) tahun 70-an. Pelaku musik cadas atau *rock* digambarkan sebagai *band* yang memainkan musik keras dengan gaya yang lebih ‘liar’ dan ‘ekstrem’ pada ukuran jamannya. Pada tahun 80-an, musik cadas bergeser ke arah *metal* yang ditandai dengan kemunculan *band* Roxx, Rotor, dan Suckerheads (Adzani, 2018). *Band* tersebut sering kali dikaitkan dengan tipikal pemuda yang nakal dan memberontak, namun sering bersenang-senang (Adzani, 2019). Keunikan musik *metal* akhirnya membangkitkan komunitas musik *underground* di tanah air. Pada periode tahun 90-an, musik *underground* telah merajah berbagai kota di Indonesia. Musik *underground* pada era 90-an juga turut ambil bagian dalam proses transformasi politik di Indonesia dengan menghadirkan musik bertema kritik terhadap fenomena sosial maupun politik (Rahmawati, 2022).

Kemunculan berbagai acara musik maupun komunitas *underground* akhirnya dikaitkan dengan istilah *indie* yang dianggap keren dan unik (Adzani, 2018). Seiring berjalannya waktu, kehadiran musik *underground* menghasilkan istilah *scene* atau skena pada tahun 2000-an (Hayashi, 2023). Kehadiran *Indie Label* pada era ini, menghasilkan berbagai musisi yang menampilkan cara bermusik yang unik. Pada era 2000-an juga, terjadi fase kekosongan yang membuat banyak *band indie* bercerita mengenai keseharian atau diri sendiri yang dimanifestasikan dalam bentuk musik yang lebih lepas (Fanani, 2019). Seiring berjalannya waktu, kini kata skena kembali muncul pada tahun 2023.

Pada tahun 2023 istilah *scene* atau skena tidak hanya digunakan oleh para pecinta musik “unik” yang ada dikalangan masyarakat, tetapi diidentikan dengan keeksklusifan (Sanjaya & Hardiyanto, 2023). Keeksklusifan tersebut acap kali diartikan secara berbeda oleh masyarakat. Hal ini disebabkan oleh hadirnya “oknum” yang menggunakan keeksklusifan ini untuk memberikan komentar negatif terkait

dengan cara berpakaian, gaya rambut, tempat perkumpulan, serta selera musik milik orang lain (Prayogo, 2023). Fenomena ini bisa muncul karena telah bergesernya konstruksi identitas dari anggota skena musik.

Pada saat ini istilah skena maupun skena musik belum memiliki konstruksi identitas yang jelas. Sedikitnya bahan bacaan mengenai skena terlebih skena musik menyebabkan kurangnya pengetahuan masyarakat mengenai konstruksi identitas dari istilah tersebut. Hal tersebut menyebabkan munculnya anggapan atau persepsi yang salah mengenai skena serta simbol yang digunakan oleh para anggota skena musik ketika berinteraksi. Pada dasarnya simbol yang ditunjukkan bertujuan untuk menginformasikan kedalaman dan keaslian mengenai siapa mereka dan apa yang penting bagi mereka (Amna & Kalaloi, 2023). Dengan menggunakan menunjukkan simbol yang sama ketika berinteraksi, anggota dalam skena musik dapat mengenali satu sama lain dan membangun sebuah ikatan baru berdasarkan pemaknaan yang dilakukan. Simbol yang ditunjukkan oleh anak skena musik ketika berinteraksi dapat diartikan sebagai ekspresi kebebasan dalam mengekspresikan diri (Wigati; Mulyadi; Nugrahanto, 2023).

Simbol yang digunakan anggota skena musik merupakan hasil bagian dari konstruksi identitas. Menurut Chris Barker, konstruksi identitas adalah identitas diri yang dibangun untuk memperlihatkan “siapa” dan “bagaimana” seseorang menunjukkan kesamaan atau perbedaan dengan orang lain (Barker, 2004). Konstruksi identitas melibatkan dua elemen identitas yaitu identitas diri yang ditunjukkan serta diklaim oleh pemilik identitas dan penempatan identitas yang dirancang oleh orang lain sebagai pendukung identitas (Astiti; Suminar; Rahmat, 2018). Namun pada dasarnya konstruksi identitas merupakan sebuah konsep yang tidak dapat berdiri sendiri. Hal ini dikarenakan, seseorang membangun identitas diri mereka bergantung dengan situasi sosial dimana orang tersebut berinteraksi dan individu lain yang berada dalam situasi sosial tersebut. Maka dari itu, konsep ini didukung dengan menggunakan teori interaksi simbolik menurut Herbert Blumer.

Teori Interaksi Simbolik dapat diartikan sebagai bagaimana individu membentuk diri atau identitas dalam suatu kelompok melalui sistem simbolik. Menurut Herbert Blumer, Interaksi Simbolik merupakan suatu pendekatan sosiologis yang berfokus kepada makna yang dikonstruksikan melalui simbol dalam interaksi sosial (Blumer, 1986). Blumer mengungkapkan lima konsep dalam teori interaksi

simbolik yaitu *Konsep diri*, *Pengambilan tindakan*, *Interaksi sosial*, *Objek* dan *Tindakan bersama*. Melalui lima konsep tersebut, peneliti akan mencoba mencari tahu konstruksi identitas para anggota skena musik berdasarkan pemaknaan simbol dan interaksi sosial yang dilakukan oleh para anggotanya. Sehingga, teori Interaksi Simbolik menurut Blumer dapat memberikan pemahaman yang mendalam kepada peneliti mengenai bagaimana identitas anggota skena musik dikonstruksikan dan dipahami dalam konteks interaksi sosial.

Berdasarkan penjelasan yang telah dijabarkan, peneliti melakukan penelitian terkait konstruksi identitas pada anggota skena musik berdasarkan pemaknaan simbol dan interaksi yang dilakukan. Hal ini dikarenakan masih kurangnya pemahaman mengenai konstruksi identitas terhadap skena pada tahun 2023. Saat ini, masih banyak masyarakat yang memandang anggota skena musik sebagai perkumpulan penggemar yang memiliki budaya kritik-mengkritik di kalangan penikmat musik lainnya (Tifani, 2023). Skena musik juga diidentikan dengan penyuka musik *indie* atau *underground* dan suka menghadiri *gigs* atau pergi berpesta pada malam hari (Sanjaya & hardiyanto, 2023). Untuk melihat konstruksi identitas dari skena, peneliti mengkaji lebih mendalam tentang skena musik melalui komunitas Jangan Kolektif.

Salah satu komunitas yang merupakan bagian dari skena musik adalah Jangan Kolektif. Hal ini dikarenakan Jangan Kolektif merupakan komunitas yang menyediakan acara *gigs* dan menyajikan karya musisi *indie* atau *underground*. Berdasarkan Pra Penelitian yang telah dilakukan, peneliti menemukan bahwa Jangan Kolektif dibentuk berdasarkan keresahan 8 mahasiswa jurusan DKV Universitas A Bandung. Pihak kampus yang sebelumnya mendukung pengadaan berbagai acara kreatif di kampus akhirnya memutuskan untuk tidak memperbolehkan adanya kegiatan yang dilaksanakan di lingkungan kampus. Putusan tersebut membuat 8 mahasiswa ini mencari alternatif lain dalam mengadakan sebuah acara. Setelah melewati berbagai diskusi, akhirnya mereka bersama dengan satu mahasiswa Universitas B Bandung dan satu mahasiswa Universitas C Bandung memutuskan untuk mengadakan acara *gigs* pada tahun 2021 di Topsy Panda, Bandung.

Acara yang awalnya dibuat hanya karena keresahan, ternyata membawa komunitas Jangan Kolektif menjadi salah satu kolektifan yang diperhitungkan. Hal ini dikarenakan, Jangan Kolektif yang secara aktif telah berhasil mengadakan banyak *event gigs* hingga saat ini. Salah satu kolektifan yang juga diperhitungkan adalah Teras

Kolektif. Berdasarkan dengan hasil pra penelitian, kolektif yang satu ini baru mengadakan lima *event gigs* dan sudah tidak aktif lagi semenjak tahun 2020. Sejak awal pendiriannya pada tahun 2021, Jangan Kolektif telah menyediakan 17 *event gigs* bagi anggota skena musik. Selain itu, Jangan Kolektif juga melibatkan berbagai musisi *indie favorite* di Bandung pada *event gigs* yang telah mereka buat.

Beberapa musisi yang telah dihadirkan dalam *event gigs* Jangan Kolektif adalah Teenage Death Star dan Taring. Teenage Death Star merupakan salah satu *band* asal Bandung yang sejak kemunculan telah sering mengisi berbagai acara musik Bandung. Bahkan, *band rock* yang telah berdiri semenjak 2001 ini tidak ingin kembali manggung di Bandung karena reaksi penonton yang terlalu menyenangkan. Selain itu, Teenage Death Star merupakan salah satu *band underground* yang ikut ambil bagian mengisi *soundtrack* film Janji Joni (2005) dan Catatan Akhir Sekolah (2005) (Putra, 2018).

Tidak hanya Teenage Death Star, Jangan Kolektif juga berhasil menghadirkan *band* Taring pada salah satu *event gigs* yang diadakan. Taring merupakan *band Hardcore* asal Bandung yang telah berdiri semenjak tahun 2007 ini telah menjadi perwakilan Indonesia di industri musik Internasional. Pada Tahun 2019, *Band* Taring berhasil memenangkan kejuaraan *Metal Battle* di Indonesia. Kemenangan ini membawa *Band* Taring untuk mewakili Indonesia di festival musik *heavy metal* terbesar di dunia yaitu Wacken (Pamungkas, 2019). Selain berhasil mengundang musisi favorit di genre bawah tanah, Jangan Kolektif juga telah menghadirkan satu album *tribute* bagi salah satu musisi *indie* asal Bandung.

Jangan Kolektif juga menghadirkan satu album *tribute* untuk musisi *indie* asal Bandung yang telah berkarya selama 25 tahun yaitu Pure Saturday (Astarini, 2023). Pada kerja sama tersebut, Jangan Kolektif berhasil menggandeng 16 musisi atau *band indie* dengan genre yang berbeda (Dewangkara, 2023). Berdasarkan Pra Penelitian yang dilakukan juga, peneliti menemukan bahwa Jangan Kolektif membuat majalah independen khas skena musik yang disebut dengan *Zine*. Bahkan, Jangan Kolektif pernah menjadi salah satu “media” yang meliput keseruan acara musik Pesta Pora.

Komunitas Jangan Kolektif yang telah berkecimpung di industri musik dalam dua tahun terakhir, diidentikkan sebagai salah satu komunitas skena musik. Berdasarkan pra penelitian yang dilakukan, Rami Satria selaku salah satu anggota dari komunitas Jangan Kolektif sekaligus anggota dari skena musik mengatakan bahwa dirinya pernah diidentikkan sebagai anak skena musik. Rami Satria yang sering

menggunakan kaos *band*, sepatu Docmart, dan pakaian serba hitam pernah beberapa kali disebut sebagai anak skena oleh barista di *coffee shop* dan saudara sepupunya. Pada dasarnya Rami Satria tidak merasa ada yang salah jika diidentikkan dengan kata skena. Namun semenjak 2023 dimana skena diidentikkan dengan berbagai simbol identitas, Rami Satria merasa sedikit terganggu dengan pengidentikan tersebut. Hal ini dikarenakan, Rami Satria yang merasa bahwa pengidentikan anggota skena musik kini memiliki stereotipe yang berbeda dari apa yang telah dia pahami.

Stereotipe berbeda yang melekat pada skena dikarenakan anggota skena kini hanya disamaratakan berdasarkan penampilan yang ditunjukkan. Padahal menurut Rami Satria yang merupakan bagian dari skena musik, setiap anggota ataupun skena musik memiliki identitasnya sendiri. Pada dasarnya memang mayoritas anggota skena musik menggunakan simbol yang sama, namun simbol yang ditunjukkan sebagai identitas memiliki makna dan keunikannya tersendiri. Misalnya pada Rami Satria sendiri, dirinya sering kali menggunakan kaos *band*, sepatu Docmart, dan pakaian serba hitam untuk menunjukkan sisi keren yang diadaptasi dari musisi yang disukai.

Berdasarkan dengan penjelasan yang telah dijabarkan, maka penelitian ini didasari dengan tujuan memberikan pengetahuan baru dalam ilmu sosial yang merujuk kepada lingkungan atau tempat dimana interaksi sosial terjadi. Hal ini dikarenakan adanya pergeseran konstruksi identitas anggota skena musik. Urgensi tersebut dikaitkan dengan objek penelitian ini yaitu istilah serta anggota skena. Nantinya subjek tersebut diteliti pada subjek Komunitas Jangan Kolektif yang telah menjadi salah satu bagian dari skena musik. Maka topik penelitian yang diangkat adalah apakah konstruksi identitas dari skena musik yang dapat dilihat dari komunitas Jangan Kolektif.

Penelitian terdahulu mengenai skena musik telah terlebih dahulu dilakukan. Justito dan Annisa (2020) telah meneliti mengenai skena musik melalui komunitas Teras Kolektif, penelitian yang dilakukan dengan pendekatan etnografi ini membahas mengenai bagaimana skena musik menjadi wadah bagi mereka yang ingin berdiskusi dan edukasi non formal berlangsung. Sedangkan pada penelitian ini, peneliti mencari tahu mengenai konstruksi identitas skena musik dengan menggunakan teori interaksi simbolik melalui komunitas Jangan Kolektif dengan pendekatan fenomenologi. Selanjutnya, Kevin dan Abdul (2023) telah meneliti identitas anggota skena musik berdasarkan gaya berpakaian yang digunakan dengan menggunakan pendekatan

kuantitatif riset. Sementara penelitian ini mengkaji mengenai konstruksi identitas skena musik dengan dukungan teori interaksi simbolik yang berfokus pada komunitas kolektif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Terakhir, Shams (2021) telah meneliti mengenai kemandirian ekonomi dalam budaya skena musik Sydney. Sedangkan, penelitian ini membahas mengenai konstruksi identitas pada anggota skena musik di Indonesia khususnya pada komunitas Jangan Kolektif.

Peneliti menemukan bahwa penelitian mengenai skena musik masih terbatas pada fokus tertentu. Berdasarkan dengan penelitian terdahulu, peneliti menemukan bahwa penelitian mengenai skena musik masih terbatas kepada identitas berdasarkan gaya berpakaian. Selain itu, penelitian terdahulu mengenai skena musik juga masih berfokus dengan bagaimana anggota budaya ini memanfaatkan komunitas skena sebagai wadah edukasi maupun ekonomi. Maka dari itu peneliti melakukan pembaruan penelitian mengenai skena musik pada bidang penelitian ilmu komunikasi, berdasarkan konstruksi identitas anggota skena musik khususnya pada anggota komunitas Jangan Kolektif melalui pemaknaan simbol dan interaksi yang dilakukan dengan menerapkan teori interaksi simbolik dan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Penelitian ini relevan untuk dikaji dengan menggunakan metode pendekatan fenomenologi dikarenakan peneliti mengkaji mengenai konstruksi identitas skena musik melalui komunitas Jangan Kolektif berdasarkan dengan pemahaman subjektif para anggotanya.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti meneliti tentang konstruksi identitas pada anggota skena musik. Memahami konstruksi identitas pada anggota komunitas Jangan Kolektif yang merupakan bagian dari skena musik dapat menambah pengetahuan masyarakat mengenai skena musik. Sebab bagi anggota skena musik, simbol yang digunakan saat berinteraksi merupakan media dalam menyampaikan keyakinan akan cara hidup yang dijunjung tinggi oleh para penggiat dan penyuka musik. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat mengatasi permasalahan konstruksi identitas skena di masyarakat. Sehingga, peneliti memutuskan melakukan penelitian dengan judul “Konstruksi Identitas Skena Musik Pada Anggota Komunitas Jangan Kolektif”.

1.2 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui konstruksi identitas anggota skena musik pada komunitas Jangan Kolektif.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Adapun pertanyaan dalam penelitian ini adalah :

- Bagaimana anggota skena musik membentuk identitas melalui interaksi yang dilakukan dengan diri sendiri?
- Bagaimana cara anggota skena musik bertindak untuk menunjukkan ciri khas dari identitas yang dimiliki?
- Bagaimana interaksi sosial yang dilakukan oleh anggota skena musik dapat membentuk atau mempertahankan ciri khas identitas?
- Bagaimana objek yang digunakan dimaknai oleh anggota skena musik ketika menunjukkan ciri khas identitas yang dimiliki?
- Apakah tindakan bersama yang dilakukan anggota skena musik, untuk menunjukkan ciri khas dari identitas yang dimiliki?

1.4 Manfaat Penelitian

Peneliti berharap penelitian ini memberikan manfaat, baik secara akademik dan praktis:

1.4.1 Manfaat Akademik

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi secara akademik, khususnya dalam penelitian bidang ilmu pengetahuan komunikasi mengenai konstruksi identitas

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat menambah wawasan masyarakat mengenai konstruksi identitas skena musik.

1.5 Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan berdasarkan beberapa tahapan penelitian. Berdasarkan dengan fokus penelitian ini yaitu konstruksi identitas skena musik pada anggota komunitas Jangan Kolektif dengan menggunakan teori interaksi simbolik menurut

Herbert Blumer. Maka, pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara mendalam, observasi partisipan, dan dokumentasi. Wawancara mendalam dan observasi partisipan dilakukan di tempat yang telah disepakati dengan informan terkait. Sedangkan dokumentasi dilakukan dengan menganalisis *zine* milik komunitas Jangan Kolektif. Pengerjaan dan pengumpulan data penelitian dilakukan mulai dari bulan Oktober 2023 hingga Juli 2024. Sementara itu, pengajuan skripsi dilakukan pada bulan Juli 2024. Berikut merupakan tabel yang menjelaskan mengenai tahapan dan waktu pelaksanaan pada penelitian ini.

Tabel 1.1 Waktu Penelitian

NO	TAHAPAN	TAHUN 2023-2024									
		Okt	Nov	Des	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul
1	Pengajuan Tema dan Pencarian Data Sekunder	■									
2	<i>Review</i> Artikel Jurnal	■									
3	Penulisan Bab 1	■									
4	<i>Review</i> Bab 1 dan Penulisan Bab 2		■								
5	<i>Review</i> Bab 2 dan Penulisan Bab 3		■								
6	<i>Review</i> Bab 3 dan Revisi Bab 1-3		■	■							
7	Pengajuan Proposal			■							
8	Pengerjaan Revisi Proposal				■						
9	Pengumpulan dan Pengolahan Data				■	■	■	■			
10	Penyusunan Bab 4-5							■	■	■	
11	Pengajuan Skripsi										■